

AKULTURASI ARSITEKTUR PURA (HINDU) DAN LANGGAR (ISLAM) DI DESA BUNUTIN KABUPATEN BANGLI

Anak Agung Gede Agung Pemayun

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
agung_pemayun96@yahoo.com

Abstrak

Di Indonesia mengakui adanya enam agama yakni Islam, Hindu, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, dan Kong Hu Cuserta memiliki bentuk tempat ibadah yang berbeda beda. Terkait hal tersebut, di sebuah daerah di Pulau Bali terdapat tempat ibadah umat Hindu dengan terdapatnya dua jenis bangunan suci yaitu bangunan umat Hindu dan umat Muslim dalam satu wilayah Pura, nama Pura tersebut adalah Pura Dalam Jawa atau sering disebut Pura Langgar, yang letaknya di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pura Dalam Jawa ini sama seperti Pura pada umumnya yang memiliki tiga mandala. Yang membuat Pura ini beda adalah terdapatnya satu Langgar yang berpadu dengan ukiran-ukiran Bali. Terkait dengan hal tersebut sangatlah menarik Pura ini untuk di pahami sejarah maupun kenuikan kearsitekturannya.

Adapun Rumusan Masalah yang diangkat yakni : Apa pengaruh terhadap adanya langgar di dalam Pura Dalam Jawa? Dan . Mengapa letak bangunan Langgar berada di *utama mandala*? Batasan Masalahnya dari identifikasi masalah tersebut, penulis hanya akan membahas akulturasi arsitektur Langgar (Islam) dan Pura (Hindu) di Desa Bunutin, kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Pada umumnya struktur atau denah pura di Bali dibagi atas tiga bagian, yaitu: *jabapura* atau *jaba pisan* (halaman luar), *jaba tengah* (halaman tengah) dan *jeroan* (halaman dalam). Sebuah pura di kelilingi dengan tembok (bahasa Bali = *penyengker*) sebagai batas pekarangan yang disakralkan. Langgar merupakan bangunan untuk ibadah sholat kaum muslimin. Dengan ukuran cukup besar. Walaupun bisa menampung cukup orang untuk melaksanakan sholat jamaah, bangunan ini tidak bisa dipakai guna kegiatan sholat jamaah karena tidak memenuhi untuk pelaksanaan sholat Jumat.

Adanya Langgar di Pura Dalam Jawa berawal ketika Ida Dewa Mas Blambangan jatuh sakit dan syarat untuk beliau sehat dan biasa mempunyai keturunan lagi yakni membuat langgar tersebut, syarat tersebut atas kehendak Tuhan Allah. Pola akulturasi arsitektur yang terlihat Pura Dalam Jawa terlihat pada bagian Jaba Pura atau luar Pura atau bagian Barat Pura terdapat lima buah keran air, bagi umat Hindu keran ini digunakan untuk mencuci bahan-bahan upacara, sedangkan umat Muslim menggunakannya sebagai tempat *wudhu* atau membersihkan diri sebelum beribadah. Pada area Jeroan terdapat tiga buah bangunan, antara lain Bangunan Langgar/ Gedong Suci, Bale Pawedan, Bale Panetegagan atau Lumbung. Pada area jeroan yang biasa di gunakan untuk bersembahyang umat Hindu, juga di gunakan sembahyang untuk umat Muslim, tetapi untuk peribadahan kedua agama ini tidak pernah berbarengan. Untuk kedua umat tidak di perbolehkan memasuki bangunan Langgar/gedong suci tersebut, hanya orang suci atau *pemangku* Pura dan penglingsir Puri Bunutin saja yang boleh masuk, itupun jika ada upacara.

Dapat di simpulkan: Pura Dalam Jawa/ Pura Langgar merupakan peninggalan tempat ibadah umat Hindu yang memiliki leluhur dari Pulau Jawa, yaitu dari daerah Blambangan, Keberadaan Langgar di Pura Dalam Jawa tepatnya di *utama mandala* tersebut berfungsi sebagai tempat penyimpanan Pretime atau Arca-arca yang tempat tersebut disebut Gedong. Pengaruh dari adanya kata Langgar membuat umat Muslim banyak berdatangan untuk beribadah. Dari hal ini percampuran kebudayaan terjadi di Pura Dalam Jawa dan Akulturasi Arsitektur yang terjadi di Pura Dalam tersebut yakni, ruang yang sama (Natah) digunakan dua umat yang berbeda untuk beribadah.

Kata Kunci: Akulturasi, Pura, dan Langgar

Abstract

In Indonesia, there are six religions, namely Islam, Hinduism, Protestantism, Catholicism, Buddhism and Confucianism and have different forms of worship. Related to this, in an area on the island of Bali there are Hindu places of worship with the presence of two types of sacred buildings, namely the building of Hindus and Muslims in one temple area, the temple name is Pura Dalam Jawa

or often called Pura Langgar, which is located in the Village Bunutin, Kintamani District, Bangli Regency. This Pura Dalem Jawa is the same as temple in general which has three mandalas. What makes this temple different is that there is one langgar that is combined with Balinese carvings. Related to this, this temple is very interesting to understand the history and the beauty of the size of its culture.

The formulation of the problem raised is: What is the effect on the existence of violations in the Pura Dalem Jawa? And Why is the Langgar building located in the main mandala ?. Limitation The problem is from identifying the problem, the author will only discuss the acculturation of Langgar (Islamic) and Pura (Hindu) architecture in Bunutin Village, Kintamani sub-district, Bangli Regency.

In general, the structure or floor plan of the temple in Bali is divided into three parts, namely: jaba pura or jaba pisan (outer courtyard), jaba tengah (middle courtyard) and Jeroan (inner courtyard). A temple is surrounded by walls (Balinese = penyengker) as sacred boundaries. Langgar is a building for Muslim prayer services. With a large enough size. Although it can accommodate enough people to carry out congregational prayers, this building cannot be used for congregational prayer activities because it does not fulfill the Friday prayers.

The existence of Langgar in Pura Dalem Jawa began when Ida Dewa Mas Blambangan fell ill and the condition for him to be healthy and used to have descendants was to make the langgar, the condition was according to God's will. The pattern of architectural acculturation seen in the Pura Dalem Jawa is seen. In Jaba Pura or outside temple or the western part of the Temple there are five water taps, for Hindus this tap is used for washing ceremonial materials, while Muslims use it as a place of ablution or cleanse themselves before worship. In the Offal area there are three buildings, including the Break / Holy Gedong Building, Bale Pawedan, Bale Panegtegan or Barn. In the area of the innards commonly used for worshipping Hindus, prayer is also used for Muslims, but for the worship of the two religions it has never been concurrent. For the two ummah, it is not permissible to enter the Langgar / Gedong Suci building, only the saint or temple holder and the Puri Bunutin penglingsir are bole entering, even then if there is a ceremony

It can be concluded: Pura Dalem Jawa / Pura Langgar is a relic of a Hindu place of worship that has an ancestor from Java, namely from Blambangan, the existence of Langgar in Pura Dalem Jawa precisely in the main mandala serves as a storage place for Pretime or Statues that are in place it is called Gedong. The influence of the existence of the word Langgar makes many Muslims come to worship. From this, the mixing of cultures takes place in the Pura Dalem Jawa and Architectural Acculturation that occur in the Pura Dalem, namely, the same space (Natah) is used by two different devotees to worship.

Keywords: Acculturation, Temples and Langgar

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia mengakui adanya enam agama, agama yang di akui yakni Islam, Hindu, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, dan Kong Hu Cu. Dari enam agama tersebut memiliki bentuk tempat ibadah yang berbeda beda. Masing-masing tempat ibadah memiliki filososi tersendiri. Di Pulau Bali terdapat satu tempat yang memiliki lima tempat peribadahan yang sering disebut komplek Puja Mandala. Disana terdapat tempat pemujaan dari lima agama yakni Agama Hindu, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budda. Terkait hal tersebut, di sebuah daerah di Pulau Bali terdapat tempat ibadah umat Hindu yakni Pura yang terkenal dengan terdapatnya dua jenis bangunan suci yaitu bangunan umat Hindu dan umat Muslim dalam satu wilayah Pura, nama Pura terserbut adalah Pura Dalam Jawa atau sering disebut Pura Langgar, yang letaknya di Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pura ini telah berdiri sejak jaman kerajaan di Bali. Pura Dalem Jawa ini sama seperti Pura pada umumnya yang memiliki tiga mandala yakni Jaba Sisi, Jaba Tengah, dan Jeroan Pura. Yang membuat Pura ini beda adalah terdapatnya satu buah bangunan di

areal Jeroan, bangunan tersebut memiliki bentuk menyerupai Langgar yang berpadu dengan ukiran-ukiran Bali. Dalam dunia arsitektur, Pura Dalem Jawa ini menjadi tempat yang unik dan menarik untuk di teliti, sebab pertemuan dua kebudayaan yang berbeda baik Pura dan Langgar membuat hubungan kedua agama yang terdapat di Desa Bunutin ini menjadi saling berdampingan. Terkait dengan hal tersebut sangatlah menarik Pura ini untuk di pahami sejarah maupun kenuikan kearsitketurannya.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara survey/observasi langsung serta wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten.

a. Wawancara

Dengan melakukan wawancara dengan Pimpinan/kelian semeton Puri Bunutin, yaitu Ida I Dewa Gede Oka Murjaya maka dapat diperoleh informasi mengenai akulturasi arsitektur di dalam Pura Dalem Jawa. Wawancara dapat dilakukan dengan tanya jawab atau melakukan diskusi langsung dengan pihak *pengempon* Pura. Untuk mengetahui sejarah, akulturasi budaya, serta akulturasi arsitektur Langgar dan Pura. Selain dari pada itu wawancara juga dilakukan kepada warga sekitar untuk mengetahui bagian yang lebih lengkap.

b. Observasi

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung pada Pura Dalem Jawa yang bersangkutan serta dengan melakukan pencatatan secara sistematis setiap kegiatan yang dilakukan pada laporan harian khususnya mengenai kegiatan teknis dan nonteknis pada perencanaan proyek tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen Arsitektur Pura Dalem Jawa

Elemen Arsitektur yang ada pada Pura Dalem Jawa dapa di lihat seperti denah pada gambar 1 di bawah



Gambar 1. Denah Pura Dalem Jawa

Sumber : Observasi Lapangan (2019)

Pada bagian Jaba Pura atau luar Pura atau bagian Barat Pura terdapat lima buah keran air, bagi umat Hindu keran ini digunakan untuk mencuci bahan-bahan upacara, sedangkan umat Muslim menggunakannya sebagai tempat *wudhu* atau membersihkan diri sebelum beribadah.

Pada bagian Utama Mandala atau yang disebut dengan Jeroan Pura, disini terlihat bangunan seperti joglo, memiliki empat buah pintu, dengan tiang penyangga *style* bangunan Bali, inilah yang disebut bangunan Langgar atau Gedong Suci. Bangunan langgar ini seperti apa yang di ceritakan pada sejarah, memiliki pintu empat, atap bertingkat, memiliki 2 anak tangga. tetapi bangunan ini dilapisi dengan material, dan ukiran Bali, inilah memadukan bentuk Langgar dan elemen ukiran Bali.

Pura Dalem Jawa sendiri semakin lama semakin banyak umat muslim yang ingin melakukan ibadah di Pura tersebut karena adanya sebuah Langgar, dari pihak Pura menyediakan hanya Bale Pengraosan untuk umat muslim beribadah, tetapi jika melebihi kapasitas Bale, pengempon Pura mempersilahkan beribadah di jeroan Pura, atau di sekitaran Pelinggih Langgar atau Gedong, tidak di perkenankan siapapun masuk ke dalam Gedong tersebut, hanya pemangku Pura Dalem Jawa saja yang boleh masuk kedalam gedon, itupun jika ada upacara odalan.

Menurut Ida I Dewa Gede Oka Murjaya (2018),Pura Dalem Jawa ini sebenarnya bukanlah tempat ibadah Umat Muslim, melainkan tempat ibadah umat Hindu. Karena adanya kata Langgar yang membuat umat Muslim menjadi ingin berdoa di tempat ini, padahal bangunan tersebut hanyalah sebuah gedong penyimpan. Karena banyaknya umat muslim yang datang ke Pura untuk bersembahyang, para pengempon Pura menyediakan tempat persembahyangan bagi umat muslim yaitu di *Bale pengraosan*, serta di natah Pura, dan tidak di perbolehkan memasuki Gedong suci. Gedong suci atau yang sering disebut bangunan Langgar sama seperti pada bangunan Mekah di Arab Saudi, orang yang berdoa hanya boleh di sekeliling bangunan , yang boleh memasuki Langgar atau Gedong tersebut hanya Pemangku atau Orang suci saja.



Gambar 2. Akulturasi Arsitektur Langgar
 Sumber: Observasi Lapangan (7 Agustus 2018)



Gambar 3. Pancoran di Pura Dalem Jawa
Sumber: Observasi Lapangan (7 Agustus 2018)

Pancoran pada Pura Dalam Jawa terdapat pada sisi Barat Pura, dimana umat Hindu menggunakan Pancoran ini untuk mencuci sajen bila ada upacara di Pura ini, dan membersihkan diri sebelum memasuki Pura. Sama halnya dilakukan umat Muslim yang ingin memasuki Pura, di pancoran inilah yang digunakan untuk umat Muslim Berwudhu sebelum sembahyang di dalam Pura Dalem ini.



Gambar 4. Bale Pengraosan
Sumber: Observasi Lapangan (7 Agustus 2018)

Bale Pengraosan terdiri dari dua suku kata yang itu Bale dan Pengraosan, Bale yang berarti bangunan, Pengraosan terdiri dari kata raos yang arti ucapan atau berpendapat, jadi Bale Pengraosan yaitu bangunan yang digunakan untuk menyuarakan pendapat. Jadi Bale ini digunakan untuk *sangkep*/ rapat. Selain digunakan untuk rapat, bangunan ini juga digunakan untuk umat muslim yang ingin beribadah di Pura Dalem Jawa ini.



Gambar 5. Area Jeroan
Sumber: Observasi Lapangan (7 Agustus 2018)

Pada area Jeroan terdapat tiga buah bangunan, antara lain Bangunan Langgar/ Gedong Suci, Bale Pawedan, Bale Panegtegan atau Lumbung. Pada area jeroan yang biasa di gunakan untuk bersembahyang umat Hindu, juga di gunakan sembahyang untuk umat Muslim, tetapi untuk peribadahan kedua agama ini tidak pernah berbarengan. Untuk kedua umat tidak di perbolehkan memasuki bangunan Langgar/gedong suci tersebut, hanya orang suci atau *pemangku* Pura dan penglingsir Puri Bunutin saja yang bole masuk, itupun jika ada upacara.

KESIMPULAN

Dari hasil data diatas dapat di simpulkan:

1. Pura Dalem Jawa/ Pura Langgar merupakan peninggalan tempat ibadah umat Hindu yang memiliki leluhur dari Pulau Jawa, yaitu dari daerah Blambangan.
2. Keberadaan Langgar di Pura Dalem Jawa tepatnya di *utama mandala* tersebut berfungsi sebagai tempat penyimpanan Pretime atau Arca-arca yang tempat tersebut disebut Gedong. Pengaruh dari adanya kata Langgar membuat umat Muslim banyak berdatangan untuk beribadah. Dari hal ini percampuran kebudayaan terjadi di Pura Dalem Jawa.
3. Akulturasi Arsitektur yang terjadi di Pura Dalem tersebut yakni, ruang yang sama (Natah) digunakan dua umat yang berbeda untuk beribadah.